

PELANGGARAN KESANTUNAN BERBAHASA PADA ACARA LAMARAN PERNIKAHAN DI DESA REMBUL KABUPATEN TEGAL

Kurniawan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang
awankurnia605@gmail.com

Nur Fateah

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang
alfath23@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dengan sesamanya untuk bertukar pikiran atau gagasan. Media utama yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa. Cara komunikasi dapat berhasil yakni penutur dan mitra tutur harus mematuhi kaidah dalam berkomunikasi, yaitu pada prinsip kesantunan. Kesantunan berbahasa berpengaruh terhadap kelancaran berkomunikasi, penerapan kesantunan berbahasa di setiap daerah berbeda-beda. Dalam berkomunikasi masyarakat sering melanggar prinsip kesantunan. Salah satu contoh bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa adalah *moyoki* pada masyarakat desa Rembul Kabupaten Tegal dalam acara lamaran pernikahan. Istilah *moyoki* berisi sindiran, cacian, dan hinaan. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa pada acara lamaran pernikahan di Desa Rembul Kabupaten Tegal, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan teoretis pragmatik serta teori kesantunan berbahasa menurut Brown Levinson. Hasil penelitian menunjukkan dalam acara lamaran sering terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa.

Kata Kunci: Bahasa, Kesantunan, Lamaran.

Abstract

Humans are social creatures who need communication with each other to exchange thoughts or ideas. The main medium used in communication is language. Language that has been agreed upon and understood between speakers is used to communicate. In order for communication to be successful, speakers and interlocutors must comply with the rules of communication, namely the principles of politeness. Language politeness influences the fluency of communication, the application of language politeness in each region is different. In communicating, people often violate the principles of politeness. One example of a violation of language politeness is moyoki among the people of Rembul village, Tegal Regency during a marriage proposal event. The term moyoki contains sarcasm, insults and insults. This research aims to explain the forms of politeness violations uttered at marriage proposal events in Rembul Village, Tegal Regency, and to find out the factors that influence the occurrence of violations. The method used is descriptive qualitative and uses a pragmatic theoretical approach and language politeness theory according to Brown Levinson. The results of the research show that at the application event there are often violations of language politeness.

Keywords: Language, Politeness, Marriage.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku dan budaya. Setiap suku memiliki bahasa berbeda-beda. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dengan sesamanya untuk bertukar pikiran atau gagasan. Media paling utama yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa. Bahasa digunakan manusia untuk komunikasi dan telah dipahami antar penutur. Pemakaian bahasa di Indonesia sangat beragam dalam masyarakat luas. Masyarakat seringkali berkomunikasi tanpa memperhatikan kaidah bahasa yang berlaku (Moh Fajar, 2021).

Bahasa memiliki etika yang tidak tertulis mengenai kesantunan. Kesantunan berbahasa terkadang tidak dipatuhi dalam proses komunikasi. Kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang penting, karena untuk memperlancar interaksi antara individu.

Menurut Wijana (2009) dalam tataran sosiopragmatik kesantunan adalah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas. Kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga dengan perilaku non-verbal. Penggunaan kesantunan berbahasa tidak saja ditentukan oleh pilihan tuturannya, melainkan juga oleh aspek lain, yaitu usia, jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur, situasi, waktu, tempat, dan tujuan tuturan. Hal tersebut menjadikan suatu komunikasi menjadi lebih baik dan tercapai tujuannya.

Salah satu cara komunikasi dapat berhasil yaitu penutur dan mitra tutur harus mematuhi kaidah dalam berkomunikasi, mengenai prinsip percakapan. Salah satu prinsip dalam percakapan adalah prinsip kesantunan. Kesantunan berbahasa berpengaruh terhadap kelancaran berkomunikasi, penerapan kesantunan berbahasa di setiap daerah berbeda-beda. Hal itu disebabkan karena budaya yang melekat. Budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Masyarakat tidak akan memahami bahasa tanpa memahami budayanya.

Salah satu contoh keberagaman bahasa yang dimiliki masyarakat Tegal. Warga kabupaten Tegal sangat terkenal dengan bahasa *ngapknya* yang *medok* dalam pengucapannya. Kebanyakan orang menganggap bahwa masyarakat Tegal mempunyai karakteristik bahasa yang sangat kasar karena logatnya, entah itu dalam kebiasaan sehari-hari atau dalam acara-acara tertentu, seperti halnya pada acara lamaran pernikahan.

Adat atau tradisi masyarakat Tegal ketika lamaran pada umumnya dari pihak laki-laki memberikan semua keperluan pengantin perempuan dari ujung rambut sampai ujung kaki. Ada juga hadiah untuk orang tua pengantin perempuan, makanan pasar seperti *dodol*, *wajik*, *enting-enting*, bahkan sampai semua peralatan rumah tangga. Ada juga yang membawa seserahan satu truk, antara pameran dan juga tradisi.

Hal tersebut dapat menyebabkan perbedaan pandangan atau perspektif masyarakat terhadap seserahan yang dibawa oleh pihak mempelai laki-laki. Terutama bagi masyarakat Rembul, seorang rela tidak berangkat *nguli* atau bekerja demi menyaksikan lamaran pernikahan yang sedang berlangsung pada tetangganya. Masyarakat menanti-nanti acara tersebut berlangsung, ketika pihak laki-laki telah tiba dan membawa seserahan lamaran, seluruh warga keluar dari rumah, seakan menyambut kedatangannya. Padahal hanya untuk melihat apa saja yang telah dibawa pihak laki-laki guna melamar perempuan di desa Rembul.

Masyarakat akan melihat seberapa lengkap perabot rumah yang dibawakan. Seperti almari, kulkas, rak piring, mesin cuci, kompor gas, dispenser, springbed, dan lain sebagainya. Bagi pihak laki-laki yang mampu, biasanya juga membawakan sepeda motor baru. Untuk kendaraan, sudah tentu terlihat “wahh” dimata masyarakat. Jika pada salah satu barang tersebut tidak dibawakan, pasti akan diomong, dihina, bahkan sampai direndahkan langsung didepan umum. Tidak hanya itu, bahkan sampai seluruh alat dan bahan masakan di dapur lengkap dengan bumbunya. Seperti tahu, tempe, telur, sayur-sayuran, dan daging. Biasanya daging akan digantikan dengan sapi atau kambing. Berdasarkan peristiwa tersebut muncul istilah *moyoki*. Istilah *moyoki* berisi sindiran, cacian, dan merendahkan kepada pihak laki-laki. Hal tersebut menjadi dasar sebagai bahan penelitian.

Berdasarkan peristiwa tersebut mendefinisikan masalah dan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa pada acara lamaran pernikahan di desa Rembul dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian yang prosesnya berdasarkan pemahaman, menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut Henink M,

(2020) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan untuk meneliti sebuah fenomena dengan menggunakan teknik seperti wawancara secara mendalam, pengamatan, analisis tema atau isi serta beberapa fenomena sosial lainnya.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teoretis pragmatik Pragmatik diartikan sebagai korelasi antara kode penutur dan pendengar (Rahman, 2019). Penelitian ini berfokus pada aspek kebahasaan yang digunakan masyarakat pada saat menyaksikan lamaran pernikahan dilaksanakan, kemudian dikaitkan dengan prinsip kesantunan berbahasa menurut Brown Levinson. Dalam teori ini, Brown dan Levinson membagi strategi kesantunan menjadi beberapa jenis, yaitu: Strategi kesantunan langsung tanpa basa basi, Strategi kesantunan positif dan negatif.

Penelitian dilakukan di dukuh-dukuh pada desa Rembul Kec. Bojong Kab. Tegal, Prov. Jawa Tengah. Penelitian difokuskan pada saat bulan Syawal, dimana banyak masyarakat desa yang melangsungkan pernikahan. Menurut Sugiyono (2017) objek penelitian adalah suatu atribut atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian ini adalah respon warga desa yang secara langsung menyaksikan acara lamaran pernikahan. Kemudian subyek penelitian, menurut Samuel S. Lusi dan Ricky Arnold Nggili (2013), subjek penelitian adalah orang-orang yang melaksanakan objek penelitian. Subyek penelitian ini adalah warga desa RT 08 dan 09 RW 03 desa Rembul Kec. Bojong Kab. Tegal, Prov. Jawa Tengah yang telah diamati langsung oleh peneliti.

Menurut Suharsimi (2006) sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data pada penelitian ini meliputi ungkapan ungkapan dari masyarakat desa Rembul Kab. Tegal yang telah memberikan respon terhadap apa yang mereka saksikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelanggaran Dalam Berbahasa Langsung Tanpa Basa Basi.

Pada pelanggaran berbahasa langsung tanpa basa basi dibagi menjadi tiga, yaitu bentuk tuturan penghinaan, bentuk tuturan menolak, dan bentuk tuturan mempermalukan.

a. Bentuk Tuturan Penghinaan

Tuturan penghinaan mengandung menyamakan manusia dengan suatu hal secara fisik dengan selain manusia.

Khotimah (68): *Juhh! Padha merek ning pereke layos, deleng pengantin sing nembe anjog. Sepira gagahe mantune Kang Dato. Ealah, kaya kwe temen. Wis ora gagah, dadi pengantin mbanu jenggote kaya bandhote kang Jaenudin.*

Tuturan penghinaan tersebut telah memperlihatkan bahwa Khotimah (68) memberi penilaian negatif terhadap pengantin, yaitu menyamakan pengantin dengan seekor bandot (kambing).

Yani (37) : *Hee bocah, kae deleng pengantine teka. Jas mbanu ora petha nemen. Pan nikahan kayong nganggo jas udan.*

Tiya (22) : *Aja kayak kuwe mbarah Mbak, melasi nemen.*

Yani : *La keprimen sihh, deleng kae oh! Jas pengantin kegeden nemen. Kaya wong-wongan kebon dadine.*

Tuturan penghinaan ini mengandung menyamakan manusia dengan suatu hal secara fisik dengan selain manusia. Maksud tuturan penghinaan tersebut telah memperlihatkan bahwa Yani (37) memberi penilaian negatif terhadap pengantin, yaitu menyamakan pengantin sama dengan orang-orangan di sawah. Selain itu dia juga menghina bahwa pengantin mengenakan jas yang sama sekali tidak pantas, terlalu besar, seakan pengantin memakai jas hujan.

Husnul : *Dihhh! Piraha wong desa nikahan nganggone jubah. Kaya kwe ta nek gelar habib mending.*

Wis raine ora gagah, pinter ora, esih nekad jubahan. Jare dhewekke ndean gagah dewek ngono yah

Latip : *Iya yah, bojone nyong sing mondok 12 tahun, gadi ustad ning Giren gemiyen dong nikah be ora gelem jubahan.*

Tuturan penghinaan (Husnul) ini menunjukkan sesuatu ungkapan tidak setuju dengan apa yang dikenakan oleh pengantin laki-laki. Husnul juga menghina secara fisik, memberi penilaian negatif terhadap pengantin,

yaitu mengatakan pengantin **tidak tampan dan tidak pintar** (ilmu agama).

Mundiroh (40) : *Cungure pengantin jembrag gedhe temen. Kaya jambune Wa Koyah.*

Dila (19) : *Iya yah, Mi. Ora petha acan-acan.*

Mundiroh : *Wis kaya kwe raine tela irenge, ora paesan secuil mboran.*

Dila : *Mana ouh Mi, dipaes ding rika*

Tuturan penghinaan yang diungkapkan oleh (Mundiroh) menunjukkan sesuatu ungkapan tidak senang dengan apa yang telah dia lihat, dia juga menghina secara fisik, memberi penilaian negatif terhadap fisik pengantin laki-laki, yaitu mengatakan **hidungnya pengantin yang besar seperti jambu air**.

Khotimah (68) : *Mantune Si Idah jebule piraha bocah ngarit, berati bocah mlarat kae yah.*

Ihwan : *Apa iya Mak? Rika ngerti jare sapa.*

Khotimah: *Iya koh, dong wingi Si Idah kandah, nek mantune biasa ngarit.*

Tuturan penghinaan yang diungkapkan oleh (Khotimah) menunjukkan sesuatu ungkapan tidak setuju dengan apa yang telah tetangganya pilih, dia **menghina secara ekonomi, memberi penilaian negatif terhadap keadaan orang lain, yaitu mengatakan bahwa menantu dari (Idah) adalah seorang tukang ngarit**. Dimana anggapan masyarakat desa, tukang ngarit adalah suatu pekerjaan yang hina dan tidak menghasilkan banyak uang.

Linda : *Si Hiroh riasan ngendi kae sih, ora petha nemen. Rias pengantin mbanu kaya pemain ebek.*

Kiki : *Mbak Hiroh malah apik dong ora dirias. Riasan kaya kwe malah tambah katon maju nemen cangkeme.*

Tiya : *Dihh melasi nemen si Hiroh, wis prawan ora ayu. Malah riasane kaya kwe temen. Tambah katon ora ayune.*

Tuturan (Linda, Kiki dan Tiya) mengancam citra diri Hiroh yang ingin dihargai atau disenangi orang lain ketika dia sedang berlangsung menjadi pengantin. Maksud tuturan menghina tersebut telah memperlihatkan bahwa ketiga orang tersebut memberi penilaian negatif terhadap fisik dan penampilan dari Hiroh.

Mengacu dari semua data pada bentuk tuturan penghinaan, disampaikan langsung oleh penutur pada saat menyaksikan prosesi lamaran. Penutur menyampaikan di depan audien secara blak-blakan.

b. Bentuk Tuturan Menolak

Berikut bentuk tuturan menolak.

Latip : *Bisane rika nyaur kondangan ning nyong berase beda Kang? Deleng buku cathetane rika oh. Ganu nyong kondangan beras cap mawar loh.*

Rohmi : *Kie ta beras lagi mundak semelet nemen. Ora bias dipadakna ganu oh.*

Latip : *Yak we ta urusane rika, nyong pokokke jaluk disaur sing pada bae nyong kondangan.*

Hikmah: *Rika koh balikna lenga langka mereke acan-acan. Gemiyen nyong kan nitip cap tawon limang karton*

Toyah : *Pada-pada lenga ikih, penting kan literane pada bae oh ya.*

Hikmah: *Ya ora bias lah, mengko bar duwe gawe ora bias tak dol maning. Wis mending kwe jukut disit, mengko dilironi sing pada bae.*

Alpiyah: *Kang Sati, mene nyaur! Rika urung kondangan maring nyong.*

Sati: *Urung ana sing gawe nyaur. Nyong nyaure esuk bae, dong anake rika sing bontot mbojo.*

Alpiyah: *Ya ora bias lah, kae ta esih swe nemen.*

Ketiga data tersebut menunjukkan tuturan menolak. Dikatakan sebagai tuturan menolak karena **penutur tidak setuju dengan mitra tutur yang mengembalikan/nyaur kondangan tidak sesuai dengan apa yang penutur berikan waktu kondangan**. Pada ketiga data tersebut menunjukkan bahwa penutur **menolak disaur jika bentuk dan merk yang tidak sama persis**.

c. Bentuk Tuturan Mempermalukan

Berikut bentuk tuturan mempermalukan.

Irpan (37): *Kang rika gawa seserahan semana akehe paling olihe utang ndingin og ya.*

Rosid: *Ngawag nemen gari kandah, nyong kaya kiye naha ya pragatan panen cengis.*

Irpan: *Piraha bakul cengis, ora mungkin ora utang lah rika.*

Tuturan (Irpan) mengancam citra diri Rosid yang ingin dihargai atau disenangi orang lain. Maksud tuturan tersebut telah memperlihatkan bahwa Irpan memberi penilaian negatif terhadap Rosid, yaitu **memperlihatkan bahwa Rosid seorang petani yang dianggap tidak mampu membeli seserahan pernikahan yang dinilai sangat banyak.**

Nisa (27) : *Mlakune biasa bae mbarah Koh! Ko awake wis gede nemen, Aja dumehe gadi pengantin latan kayong bajag mlakune.*

Ikoh (20) : *Dihh, Mbak Nisa gawe isin temen. Kie ta nyong mlaku ora digawe-gawe oh Mbak. Donge ndak aja diomongna ngarepe won akeh oh.*

Tuturan mempermalukan tersebut telah memperlihatkan bahwa Nisa memberi penilaian negatif terhadap Ikoh, yaitu **memperlihatkan bahwa Ikoh seorang perempuan yang berbadan besar dan dianggap seperti bajag (enthog) ketika berjalan.**

Sodik (52) : *Sampean wong adoh, lamar prawan ngene ra gawa apa-apaha. Ora isin Mas?.*

Tuturan mempermalukan tersebut telah disampaikan oleh Sodik dengan sengaja memberi penilaian negatif terhadap diri penulis. Yakni ingin **memperlihatkan bahwa penulis seorang yang dianggap tidak bisa ngumumi orang setempat,** tidak mampu membeli seserahan pernikahan yang dinilai sangat banyak dan cukup wahn dimata orang-orang tersebut.

Rija : *Kie wis ana kabeh, sing pan digawa lamar?*

Arip: *Wis Kang..*

Rija : *Weduse endi, ora gawa? Dihhh, isin temen dewek sing pan nganter lamar yah.*

Tuturan mempermalukan pada data tersebut yaitu memperlihatkan bahwa penutur memberi penilaian negatif terhadap mitra tutur dan menganggapnya **tidak mampu seperti masyarakat pada umumnya.**

Berikut adalah tabel pelanggaran kesantunan berbahasa

No	Pelanggaran Kesantunan Berbahasa	Jumlah	Presentase
1	Tuturan penghinaan	10	44
2	tuturan menolak	4	17
3	Tuturan memperlakukan	6	26
	Total	23	100

Faktor yang mempengaruhi terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa pada masyarakat desa Rembul kabupaten Tegal diantaranya adalah rendahnya SDM. Nuridin (46) kepala RW 03 mengatakan “mayoritas masyarakat desa Rembul tidak mengutamakan pendidikan, seorang anak laki-laki yang sudah tamat sekolah dasar, banyak yang langsung pergi merantau bersama orang tuanya.” Anggapan mereka untuk apa menghabiskan banyak biaya pendidikan yang ujungnya juga bekerja, dan menjadi ibu rumah tangga bagi perempuan yang dianggap telah siap. Rata-rata perempuan di desa ini menikah dibawah usia 20 tahun.

Pihak laki-laki yang melamar akan membeli semua seserahan lamaran pernikahan yang sangat lengkap dan bergengsi. Adat atau kebiasaan warga ini telah melekat. Seserahan lamaran pernikahan yang dibawa oleh pihak laki-laki juga menjadi faktor terjadinya pelanggaran kesantunan. Apabila seserahan yang dibawa oleh pihak laki-laki dinilai tidak “wahn” dapat dipastikan seluruh warga akan menghina dan merendhaknya.

PENUTUP

Simpulan

Pelanggaran berbahasa pada masyarakat desa Rembul Kabupaten Tegal sering terjadi, terutama pada acara lamaran pernikahan. Diantara beberapa pelanggaran kesantunan, penulis sering menemukan pelanggaran pada berbahasa langsung tanpa basa basi, yaitu menghina dan merendahkan.

Hal ini terjadi karena adat atau kebiasaan warga yang telah melekat. Seserahan lamaran pernikahan yang dibawa oleh pihak laki-laki menjadi faktor utama terjadinya pelanggaran kesantunan. Apabila seserahan yang dibawa oleh pihak laki-laki dinilai tidak “wahn” dapat

dipastikan seluruh warga akan menghina dan merendahnya. Tidak hanya seorang ibu-ibu ataupun wanita dewasa, bahkan seorang laki-laki, tua maupun muda juga demikian.

SDM masyarakat desa Rembul kabupaten Tegal yang rendah juga menjadi faktor terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Data desa Rembul pada 2022 mencatat lebih dari 60% kepala keluarga warga desa Rembul pergi merantau. Dari pencapaian keberhasilannya, muncul anggapan bahwa dirinya yang paling mampu dari segi materi.

Harapan penulis, semoga kedepan warga desa ini tidak terus-menerus memiliki *mindset* yang tertinggal. Bukan hanya soal harta yang dikejar, karena mengakibatkan anggapan dirinyasendiri yang terbaik dan sering mengungkapkan hinaan-hinaan terhadap apa yang mereka lihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aimah, Siti, Dodi Mulyadi, and Eva Anis Shofi'ah. "The Politeness Principles of Teachers and Students in English As a Foreign Language." *English Language and Literature International Conference (ELLiC)* 1 (2017): 97–102.
- Alief, Kemal, and Nashruddin Nashruddin. "Application of Language Politeness in Learning Activities at School." *Jelita* 3, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.56185/jelita.v3i1.93>.
- Arsyad, Nurlia. 2018. Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca dalam Rubrik "Ha lo Kapolda" di *Harian Fajar*.
- Asri, Megan, Humaira Rajagukguk, and Zahra Fitrah. "Politeness To The Language Of Students Towards Lecturers Via Whatsapp Chat," 2020.
- Cahyaningrum, Fitria. "Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Kelas Di Sekolah Menengah Atas Berlatar Bahasa Jawa." *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2434>.
- Chamalah, Evi. "Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana SMS Pembaca Di Surat Kabar Suara Merdeka Dan Radar Tegal." *Majalah Ilmiah Sultan Agung* 50, no. 128 (2012): 33–53.
- Elismawati, Riris. 2021. Kesantunan Berbahasa Penutur Waria Berdasarkan Prinsip Leech Di Kota Tegal Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Vol. 4 No. 2 (2021): Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Farichah, Umi, Ani dan Rakhmawati, and Nugraheni Eko Wardani. "Kesantunan Berbahasa Jawa Pada Percakapan Ganjar Pranowo Dalam Unggahan Instagram Pada Masa Pandemi Covid-19." *Seminar Internasional Riksa XIV*, 2020, 229–35.
- Hartati, Sri Sinung. "Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Piweling Puranti Karya Tiwiek S.A Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Di SMA," 2021.
- Kasim, Suhardi, and Anwar Ismail. "Language Politeness between Teachers and Students in Learning Process at SMP 1 Ternate City," no. Ictl 2018 (2020): 116–19. <https://doi.org/10.5220/0008898001160119>.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Meidiana Sumadi, Cantica Kyntan. "Prinsip Kesantunan Berbahasa Jawa Pada Kethoprak Gembrotan Dengan Cerita Sembada Gumregah- Catur Sajuga Dan Guyub Seniman Sleman," 2021.
- Muharrom, Maylingga Vainggita. "Kesantunan Berbahasa Dalam Naskah Ketoprak Penjalin Pethuk Karya Bondan Nusantara Dan Relevansinya Terhadap Materi Ajar Bahasa Jawa Di Sekolah Menengah Pertama." *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Sebelas Maret* 6, no. 1 (2019): 5–10.
- Mustukawati, Diyah Atiek. "Javanese Speech Politeness in Expressive Speech Act of Women Leader Utterance in Ponorogo Regency," 2021. <https://doi.org/10.4108/eai.18-11-2020.2311680>.
- Nasir, Ezura, and Zamri Mahamod. "Language Politeness among the Language Teachers in a Religious School," 2020.
- NN Muslihah, R Febrianto. 2017. Pemertahanan Bahasa Sindang pada Masyarakat Kota Lubuklinggau. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)* 1 (1), 99-118, 2017. 11, 2017.
- Nur, Desy Cahyani, and Fathur Rokhman. "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam

- Berinteraksi Di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik.” *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2017): 44–52. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.
- Pradana, Rizka Rahma. “Kesantunan Berbahasa Dalam Kultur Bahasa Jawa Cermah Emha Ainun Nadjib Grebeg Sura Ke 4000 Di Colomadu Tahun 2018.” *Sosiohumaniora* 21, no. 3 (2019): 316–22. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i3.19345>.
- Pranowo. 2012. “*Berbahasa Secara Santun*”. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Pribadi, Nirbita Hanggoro, Sumarwati, and Favorita Kurwidaria. “Kesantunan Berbahasa Pada Crita Cêkak Dalam Majalah Jaya Baya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Di Sekolah Menengah Pertama” 2, no. September (2018): 57–70.
- Purwanti, Eko, and Hilmy Herbiyanto. “*Politeness Principles Violation of ‘Mind Your Language’ Comedy Series: A Pragmatic Analysis .” Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation Track Humanities Education and Social Sciences (ICSIHES 2021)* 626, no. Icsihess (2022): 79–86. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211227.014>.
- Raihany, Afifah, and Eva Nikmatul Rabbianty. “*Pragmatic Politeness of the Imperative Speech Used by the Elementary School Language Teachers.*” *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 15, no. 1 (2021): 181–98. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v15i1.3810>.
- Rama, Ening Nanda. “Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Humor Di Internet (Tinjauan Pragmatik).” *BAHASASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2019): 44–59. <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/download/989/811>.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Saputra, Reza Manendra. “*Leech’s Politeness Maxims and Andhap Asor Analysis on Compliment in English of Javanese Native Speaker Srudents.*” 2019.
- Sari, R H. “Maksim Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Iklan Televisi.” *Nosi* 5 (2017): 426–38. [https://pbindoppsunisma.com/wp-](https://pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2017/09/14.-RATNA-harum-sari.pdf)
- content/uploads/2017/09/14.-RATNA-harum-sari.pdf.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Triana, Dina Rizki. “Kesantunan Berbahasa Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo: Tinjauan Sosiopragmatik.” *Humanika* 26, no. 1 (2019): 14. <https://doi.org/10.14710/humanika.v26i1.21995>.
- Wahidah, Yeni lailatul, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. Vol 9, No 1 (2017): *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*
- Wardani, Herlina Kusuma, Raheni Suhita, and Edy Suryanto. “Analisis Kesantunan Cerita Rakyat Andhe-Andhe Lumut Karya Sunjaya Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra Jawa” 3, no. 1 (n.d.): 47–58.
- Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana “Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Pragmatik*. Surakarta: Yumna Pustaka.